

Pemosisian Bahasa Tersangka dalam Interogasi Penyidikan: Analisis Appraisal Atas Stance dan Relasi Kuasa

Deni Indrawan¹

Dedi Risaldi²

Andi Karman³

¹Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar, Indonesia

³Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹deniindrawan@unm.ac.id

²dedi.risaldi@unm.ac.id

³andikarman1@gmail.com

Abstrak

Pendirian (*distance*) dalam percakapan penyidikan merupakan konstruksi linguistik yang mengungkap bagaimana tersangka memposisikan diri terhadap informasi, tuduhan, dan kerangka wacana yang dibangun oleh penyidik. Penelitian ini menganalisis pendirian tersangka dalam percakapan penyidikan tindak pidana umum melalui kerangka khususnya subsistem engagement. Data penelitian bersumber dari transkrip percakapan penyidikan kasus penipuan dan penggelapan yang berlangsung di Ditreskrim Polda Sulawesi Selatan pada 19 Oktober 2022. Sebanyak 27 penggunaan pendirian (*distance*) diidentifikasi dan diklasifikasikan ke dalam empat sistem pemosisian: menyangkal, menyatakan, menerima, dan merujuk. Temuan menunjukkan bahwa sistem pemosisian menerima mendominasi dengan 13 penggunaan, diikuti menyatakan sebanyak 8, merujuk sebanyak 4, dan menyangkal sebanyak 2. Dominannya sistem menerima mengindikasikan bahwa tersangka menampilkan sikap kooperatif sekaligus submisif terhadap kerangka wacana penyidik, memperkuat teori asimetri interaksional dalam percakapan interogatif. Hasil menunjukkan bahwa pendirian tersangka tidak hanya mencerminkan strategi linguistik, tetapi juga menunjukkan relasi kuasa, tekanan psikologis, dan persepsi risiko hukum yang melekat dalam percakapan penyidikan. Implikasi penelitian ini berkontribusi pada pengembangan standar etis interogasi, pelatihan linguistik forensik, serta penguatan perspektif keadilan prosedural dalam praktik penegakan hukum.

Kata Kunci: linguistik forensik, pendirian, appraisal, penyidikan, percakapan interogasi

Pendahuluan

Fenomena penyidikan tindak pidana umum di Indonesia pada beberapa tahun terakhir menunjukkan sejumlah persoalan krusial yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam proses interogasi. Laporan KontraS (2019) menunjukkan bahwa kesalahan penangkapan dan pengakuan paksa sering bermula pada proses interogasi dan penyidikan, terutama ketika tersangka tidak memahami hak-haknya. Situasi serupa dilaporkan oleh Litbang SINDO (2021), yang mengidentifikasi lima kasus salah tangkap sepanjang 2020–2021. Data ini menunjukkan bahwa percakapan penyidikan bukanlah percakapan biasa, tetapi sebuah interaksi institusional yang sarat hierarki, kekuasaan, dan kepentingan hukum. Teori Appraisal System (Martin & White, 2005) merupakan kerangka sistemik fungsional yang digunakan untuk menganalisis evaluasi, sikap, dan posisi interpersonal penutur. Subkomponen engagement sangat relevan dalam kajian

pendirian, karena berkaitan dengan keterbukaan ruang dialog antara suara penutur dan suara lain dalam wacana.

Kajian linguistik forensik memandang percakapan penyidikan sebagai arena negosiasi makna yang sangat dipengaruhi posisi sosial para partisipannya. Penyidik memiliki kewenangan dan akses terhadap informasi kasus, sementara tersangka memiliki relasi kuasa yang lemah, ketergantungan pada pertanyaan penyidik, dan rentan terhadap tekanan situasional (Coulthard & Johnson, 2007; Gibbons, 2019). Dalam kondisi seperti ini, strategi bahasa yang digunakan tersangka—yang tercermin melalui pendirian (*distance*)—menjadi penanda penting bagaimana ia memproses, menerima, menolak, atau mengalihkan tuduhan yang diarahkan kepadanya. Linguistik forensik merupakan bidang interdisipliner yang mengkaji peran bahasa dalam konteks hukum, termasuk penyidikan, persidangan, kesaksian, dan dokumen legal (Coulthard & Johnson, 2017). Dalam konteks penyidikan, bahasa menjadi instrumen utama penyidik untuk memperoleh informasi, membangun narasi, dan mengarahkan dugaan. Heydon (2019) menegaskan bahwa percakapan interogatif memiliki struktur yang sangat asimetris: penyidik mengajukan pertanyaan, sementara tersangka merespons dalam batas-batas yang ditentukan penyidik. Kajian Haworth (2020) menunjukkan bahwa penyidik sering menggunakan strategi *question design* yang mengarahkan, termasuk pertanyaan implikatif dan retorik, untuk menegaskan tuduhan. Hal ini berdampak pada bentuk pendirian tersangka, yang sering kali terpaksa memberikan jawaban kooperatif meskipun tidak sepenuhnya sesuai kebenaran subjektifnya. Penelitian Evans (2010) memperkuat temuan tersebut dengan menyebut bahwa dominasi linguistik dalam interogasi menyebabkan tersangka lebih memilih strategi menerima atau menyatakan, daripada menyangkal secara frontal yang berisiko memperburuk posisinya.

Relasi kuasa dalam penyidikan bersifat hierarkis. Penyidik memiliki akses terhadap alat bukti dan struktur legal, sementara tersangka berada pada situasi terkungkung, tidak bebas, dan penuh tekanan (Rahayu, 2018; Bartels, 2011). Struktur ini menghasilkan ketidaksetaraan linguistik (*linguistic inequality*) yang memengaruhi bentuk pendirian tersangka. Pentingnya pendirian tersangka dalam percakapan penyidikan ditegaskan oleh Du Bois (2007), yang menyatakan bahwa *stance* adalah "tindakan penilaian, penentuan posisi, dan penyelarasan diri dalam wacana". Pendirian bukan sekadar jawaban "ya" atau "tidak", tetapi refleksi atas identitas, orientasi moral, dan strategi penyelamatan diri dalam situasi tekanan. Dengan demikian, menganalisis pendirian tersangka berarti memahami bagaimana seseorang menegosiasikan peran, tanggung jawab, dan persepsi diri terhadap kewenangan hukum.

Dalam konteks akademik, kajian pendirian pada percakapan penyidikan sangat relevan untuk memperkaya literatur linguistik forensik, terutama di Indonesia, yang penelitian terkait analisis percakapan interogatif masih terbatas. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pelatihan penyidik terkait penggunaan bahasa yang adil, proporsional, dan tidak mengarahkan, serta mendukung upaya pencegahan salah tangkap.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kritis, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap praktik bahasa yang terkait struktur kekuasaan (Fairclough, 1995). Jenis penelitian adalah studi kasus dengan data empiris berupa transkrip percakapan penyidikan tindak pidana penipuan dan penggelapan. Data diperoleh dari transkrip penyidikan yang berlangsung di Disrekrimun Polda Sulawesi Selatan. Peneliti bertindak sebagai *complete observer*, yaitu hadir dalam proses penyidikan untuk merekam,

mengamati, dan mentranskrip percakapan tanpa ikut berinteraksi. Teknis analisis data yang dilakukan yaitu, membagi data menjadi unit tuturan berdasarkan klausa, mengidentifikasi peranti lingual pendirian: modalitas, polaritas, pemagaran, atribusi, mengklasifikasikan ke empat sistem pemosisian, dan menginterpretasi makna wacana dan relasi kuasa.

Hasil

Hasil penelitian menyajikan pendirian (distance) tersangka dalam percakapan pada penyidikan tindak pidana umum penipuan dan penggelapan (pasal 3878 dan pasal 372 KUHP). Dalam pengungkapan pendirian tersangka dalam percakapan, digunakan subsistem penilaian moral melalui sistem makna pemosisian dalam tuturan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pendirian tersangka direalisasikan melalui empat sistem pemosisian, yakni sistem pemosisian menyangkal, sistem pemosisian menyatakan, sistem pemosisian menerima, dan sistem pemosisian merujuk.

Pendirian (Distance) dengan Sistem Pemosisian Menyangkal

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menyangkal ditandai pada penggunaan peranti lingual berupa pemagaran, penegasian dan modalisasi.

Data (1)

P: Yang saya tanyakan kepada saudara. Apakah saudara kenal dengan Ibu Debi dan Pak Muliadi?

*T: **Kalau ibu Debi, di awal pertemuan saya tidak kenal.**
Kalau Pak Muliadi saya kenal memang dari teman kantor.*

Pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menyangkal ditandai pada penggunaan peranti lingual pemagaran dan penegasian dalam tuturan. Pemagaran ditandai pada penggunaan partikel “kalau” yang dilekatkan dengan objek “ibu Debi” dan penegasian ditandai pada penggunaan polaritas negatif “tidak” yang dilekatkan dengan verba “kenal” sebagai keterangan. Pendirian dengan sistem pemosisian menyangkal direalisasikan penutur untuk menyatakan suara tekstual penolakan sebagai bentuk monologia tentang wacana tingkat keakraban dengan seseorang yang disebutkan dalam tuturan Pendirian dengan sistem pemosisian menyangkal juga dapat dilihat pada data (2) berikut.

Data (2):

P: Nah, perusahaan Pak Muliadi sendiri ada anggaran dasar rumah tangganya atau bagaimana?

*T: Secara tertulis ada, **di rekeningnya itu ada tapi tidak banyak.***

Pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menyangkal ditandai pada penggunaan modalisasi dan penegasian. Modalisasi ditandai pada penggunaan partikel “tapi: bentuk tidak baku dari tetapi” dan penegasian ditandai pada penggunaan polaritas negatif “tidak”. Pendirian dengan sistem pemosisian menyangkal direalisasikan penutur sebagai bentuk heteroglosia untuk menyatakan suara tekstual yang ganjil atau berlawanan terhadap wacana dalam percakapan.

Pendirian (Distance) dengan Sistem Pemosisian Menyatakan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menyatakan ditandai penggunaan partikel dan penanda leksikal lainnya

dalam menyajikan proposisi retorik atau pengabsahan suatu objek dalam tuturan yang menjadi wacana pada percakapan. Hal ini dapat dilihat pada (3) berikut.

Data (3):

P: Dari ibu Debi?

*T: **Pernah secara cek.***

Pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menyatakan ditandai pada penggunaan partikel “secara” yang dilekatkan dengan nomina “cek”. Kedua penanda leksikal ini digunakan sebagai realisasi makna pengabsahan. Pendirian dengan sistem pemosisian menyatakan direalisasikan penutur sebagai bentuk monologsia untuk menyajikan proposisi retorik dalam mengatur posisi alternatif pada wacana percakapan. Pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menyatakan juga dapat dilihat pada data (4) berikut.

Data (4):

P: Dalam bentuk apa uang tersebut dia terima?

*T: **Cek, Pak.***

Pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menyatakan ditandai pada penggunaan nomina “cek” yang dilekatkan dengan sapaan kekerabatan “pak”. Kedua penanda leksikal ini digunakan sebagai realisasi makna pengabsahan. Pendirian dengan sistem pemosisian menyatakan direalisasikan penutur sebagai bentuk monologsia untuk menyajikan proposisi retorik dalam mengatur posisi alternatif pada wacana percakapan. Pendirian dengan sistem pemosisian menyatakan juga dapat dilihat pada data (5) berikut.

Data (5):

P: Cek tersebut berjumlah berapa?

*T: **Satu miliar.***

Pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menyatakan ditandai pada penggunaan numeralia “satu” yang dilekatkan dengan numeralia “miliar”. Kedua penanda leksikal ini digunakan penutur sebagai realisasi makna pengabsahan. Pendirian dengan sistem pemosisian menyatakan direalisasikan penutur sebagai bentuk monologsia untuk menyajikan proposisi retorik dalam mengatur posisi alternatif pada wacana percakapan. Pendirian dengan sistem pemosisian menyatakan juga dapat dilihat pada data (6) berikut.

Data (6):

P: Nah, perusahaan Pak Muliadi sendiri ada anggaran dasar rumah tangganya atau bagaimana?

*T: **Secara tertulis ada, di rekeningnya itu ada tapi tidak banyak.***

Pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menyatakan ditandai pada penggunaan partikel “secara” dan verba “tertulis” yang dilekatkan dengan verba “ada”. Penanda leksikal ini digunakan penutur sebagai realisasi makna pengabsahan. Pendirian dengan sistem pemosisian menyatakan direalisasikan penutur sebagai bentuk monologsia untuk menyajikan proposisi retorik dalam mengatur posisi alternatif pada wacana percakapan. Pendirian dengan sistem pemosisian menyatakan juga dapat dilihat pada (7) berikut.

Data (7):

P: Kemudian, apakah dalam hal ini Ibu Debi mengalami kerugian atau tidak?

*T: **Secara materi mengalami kerugian.***

Pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menyatakan ditandai pada penggunaan partikel “secara” yang dilekatkan dengan nomina “materi” dan verba “mengalami”. Penanda leksikal ini digunakan penutur sebagai realisasi makna

pengabsahan. Pendirian dengan sistem pemosisian menyatakan direalisasikan penutur sebagai bentuk monologsia untuk menyajikan proposisi retorik dalam mengatur posisi alternatif pada wacana percakapan. Pendirian dengan sistem pemosisian menyatakan juga dapat dilihat pada (8) berikut.

Data (8):

P: Apakah Muliadi dalam hal ini telah mengembalikan uang milik ibu Debi?

*T: **Sampai saat ini belum.***

Pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menyatakan ditandai pada penggunaan verba “sampai” dan nomina “saat” yang dilekatkan dengan pronomina “ini”. Penanda leksikal tersebut digunakan penutur sebagai realisasi makna pengabsahan. Pendirian dengan sistem pemosisian menyatakan direalisasikan penutur sebagai bentuk monologsia untuk menyajikan proposisi retorik dalam mengatur posisi alternatif pada wacana percakapan. Pendirian dengan sistem pemosisian menyatakan juga dapat dilihat pada data (9) berikut.

Data (9):

T: Dijanjikan.

P: Akan?

*T: **Mencairkan dana sebesar 50 miliar.***

Pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menyatakan ditandai pada penggunaan verba “mencairkan” dan numeralia “miliar”. Penanda leksikal ini digunakan penutur sebagai realisasi makna pengabsahan. Pendirian dengan sistem pemosisian menyatakan direalisasikan penutur sebagai bentuk monologsia untuk menyajikan proposisi retorik dalam mengatur posisi alternatif pada wacana percakapan. Pendirian dengan sistem pemosisian menyatakan juga dapat dilihat pada data (10) berikut.

Data (10):

P: Pertanyaan saya selanjutnya, apakah dana sebesar 50 miliar itu cair atau tidak?

*T: **Sampai saat ini belum cair, Pak.***

Pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menyatakan ditandai pada penggunaan verba “sampai” dan nomina “saat” yang dilekatkan dengan pronomina “ini”. Penanda leksikal tersebut digunakan penutur sebagai realisasi makna pengabsahan. Pendirian dengan sistem pemosisian menyatakan direalisasikan penutur sebagai bentuk monologsia untuk menyajikan proposisi retorik dalam mengatur posisi alternatif pada wacana percakapan.

Pendirian (Distance) dengan Sistem Pemosisian Menerima

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menerima ditandai pada penggunaan polaritas positif (iya) dan penanda leksikal lainnya untuk menandai suara otoritas penutur terhadap wacana dalam percakapan. Hal ini dapat dilihat pada data (11) berikut.

Data (11):

P: Jadi, pada dasarnya kedua belah pihak ini ada yang tidak kenal dengan tidak kenal tapi akhirnya kenal.

*T: **Iya.***

Pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menerima ditandai pada penggunaan partikel “iya” atau polaritas positif sebagai wujud suara otoritas individu penutur. Pendirian dengan sistem pemosisian menerima direalisasikan penutur sebagai bentuk monologsia untuk menyajikan proposisi secara eksipist dalam menunjukkan

subjektivitas individunya terhadap wacana percakapan tentang relasional yang dinegosiasikan oleh mitra tutur. Pendirian dengan sistem pemosisian menerima juga dapat dilihat pada data (12) berikut.

Data (12):

P: Kemudian tidak ada hubungan keluarga maupun pekerjaan?

T: Iya, tidak ada.

Pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menerima ditandai pada penggunaan partikel “iya” atau polaritas positif sebagai wujud suara otoritas individu penutur. Pendirian dengan sistem pemosisian menerima direalisasikan penutur sebagai bentuk monologsia untuk menyajikan proposisi secara eksplisit tentang subjektivitas individunya menegaskan wacana hubungan kekerabatan yang dinegosiasikan mitra tutur pada percakapan. Pendirian dengan sistem pemosisian menerima juga dapat dilihat pada data (13) berikut.

Data (13):

P: Oke. Yang saya tanyakan kepada saudara berdasarkan kerugian yang dialami oleh pelapor. Apakah saudara Muliadi ini pernah menerima uang?

T: Pernah.

Pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menerima ditandai pada penggunaan adverbial “pernah” yang menjadi representasi polaritas positif (iya) sebagai wujud suara otoritas individu penutur. Pendirian dengan sistem pemosisian menerima direalisasikan penutur sebagai bentuk monologsia untuk menyajikan proposisi secara eksplisit dalam menunjukkan subjektivitas individunya terhadap wacana tentang kegiatan transaksional yang dinegosiasikan mitra tutur pada percakapan. Pendirian dengan sistem pemosisian menerima juga dapat dilihat pada data (14) berikut.

Data (14):

P: Dalam bentuk cek yah, cek tunai yah?

T: Iya, cek tunai.

Pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menerima ditandai pada penggunaan partikel “iya” atau polaritas positif sebagai wujud suara otoritas individu penutur. Pendirian dengan sistem pemosisian menerima direalisasikan penutur sebagai bentuk monologsia untuk menyajikan proposisi secara eksplisit dalam menunjukkan subjektivitas individunya terhadap wacana tentang bentuk transaksi yang dinegosiasikan mitra tutur pada percakapan. Pendirian dengan sistem pemosisian menerima juga dapat dilihat pada data (15) berikut.

Data (15):

P: Satu miliar yah?

T: Iya, satu miliar.

Pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menerima ditandai pada penggunaan partikel “iya” atau polaritas positif sebagai wujud suara otoritas individu penutur. Pendirian dengan sistem pemosisian menerima direalisasikan penutur sebagai bentuk monologsia untuk menyajikan proposisi secara eksplisit dalam menunjukkan subjektivitas individunya terhadap wacana tentang jumlah transaksi yang dinegosiasikan mitra tutur pada percakapan. Pendirian dengan sistem pemosisian menerima juga dapat dilihat pada data (16) berikut.

Data (16):

P: Yah, berarti anggaran dasarnya ini tidak memenuhi untuk melakukan kontrak.

T: Tidak memenuhi, iye.

Pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menerima ditandai penggunaan partikel “iye; bahasa Makassar” yang merepresentasikan polaritas positif (iya) sebagai wujud suara otoritas individu penutur. Pendirian dengan sistem pemosisian menerima direalisasikan penutur sebagai bentuk monologsia untuk menyajikan proposisi secara eksplisit dalam menunjukkan subjektivitas individunya menyetujui wacana tentang penegasian syarat kerja sama yang dinegosiasikan mitra tutur pada percakapan. Pendirian dengan sistem pemosisian menerima juga dapat dilihat pada (17) berikut.

Data (17):

P: Terhadap PT lain, sehingga uang ataukah dana milik Ibu Debi yang dia pergunakan untuk melakukan kontrak dengan orang lain. Iya?

T: Iya, betul Pak.

Pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menerima ditandai pada penggunaan partikel “iya” atau polaritas positif sebagai wujud suara otoritas individu penutur. Pendirian dengan sistem pemosisian menerima direalisasikan penutur sebagai bentuk monologsia untuk menyajikan proposisi secara eksplisit dalam menunjukkan subjektivitas individunya menyetujui wacana tentang penyimpangan perjanjian kerja yang dinegosiasikan mitra tutur pada percakapan. Pendirian dengan sistem pemosisian menerima juga dapat dilihat pada data (18) berikut.

Data (18):

P: Mengalami yah secara materi sebesar satu miliar yah?

T: Iya.

Pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menerima ditandai pada penggunaan partikel “iya” atau polaritas positif sebagai wujud suara otoritas individu penutur. Pendirian dengan sistem pemosisian menerima direalisasikan penutur sebagai bentuk monologsia untuk menyajikan proposisi secara eksplisit dalam menunjukkan subjektivitas individunya menyetujui wacana tentang jumlah kerugian yang dialami oleh salah satu pihak yang terlibat dalam peristiwa perjanjian kerja sama atau peristiwa transaksional yang dinegosiasikan mitra tutur pada percakapan. Pendirian dengan sistem pemosisian menerima juga dapat dilihat pada (19) berikut.

Data (19):

P: Karena saudara Muliadi dijanjikan?

T: Dijanjikan.

Pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menerima ditandai pada penggunaan verba “dijanjikan” sebagai wujud suara otoritas individu penutur. Pendirian dengan sistem pemosisian menerima direalisasikan penutur sebagai bentuk monologsia untuk menyajikan proposisi secara eksplisit dalam menunjukkan subjektivitas individunya menyetujui wacana tentang latar belakang terjadinya perjanjian kerja sama atau peristiwa transaksional yang dinegosiasikan mitra tutur pada percakapan. Pendirian dengan sistem pemosisian menerima juga dapat dilihat pada data (20) berikut.

Data (20):

P: 14 hari kerja, itu dari tanggal 1 Oktober 2021 yah?

T: Iya Pak, 1 Oktober 2021.

Pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menerima ditandai pada penggunaan partikel “iya” atau polaritas positif sebagai wujud suara otoritas individu penutur. Pendirian dengan sistem pemosisian menerima direalisasikan penutur sebagai bentuk monologsia untuk menyajikan proposisi secara eksplisit dalam menunjukkan subjektivitas individunya menyetujui wacana tentang masa berlaku perjanjian kerja sama

yang dinegosiasikan mitra tutur pada wacana percakapan. Pendirian dengan sistem pemosisian menerima juga dapat dilihat pada data (21) berikut.

Data (21):

P: Dan sekarang sudah bulan oktober 2022. Berarti, sudah keluar dari konteks kontrak dalam hal ini tidak terlaksana kontrak tersebut yah?

T: Iya Pak.

Pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menerima ditandai pada penggunaan partikel “iya” atau polaritas positif sebagai wujud suara otoritas individu penutur. Pendirian dengan sistem pemosisian menerima direalisasikan penutur sebagai bentuk monologsia untuk menyajikan proposisi secara eksplisit dalam menunjukkan subjektivitas individunya menyetujui wacana tentang perjanjian kerja sama kedaluwarsa yang dinegosiasikan mitra tutur pada percakapan. Pendirian dengan sistem pemosisian menerima juga dapat dilihat pada data (22) berikut.

Data (22):

*P: Artinya, uang yang dijanjikan oleh PT*** itu tidak cair ataupun tidak ada yah?*

T: Betul-betul.

Pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menerima ditandai pada penggunaan adaverbia “betul-betul” sebagai wujud suara otoritas individu penutur. Pendirian dengan sistem pemosisian menerima direalisasikan penutur sebagai bentuk monologsia untuk menyajikan proposisi secara eksplisit dalam menunjukkan subjektivitas individunya menyetujui wacana tentang penyimpangan perjanjian kerja sama yang dinegosiasikan mitra tutur pada percakapan. Pendirian dengan sistem pemosisian menerima juga dapat dilihat pada data (23) berikut.

Data (23):

P: Sehingga Ibu Debi mengalami kerugian?

T: Iya.

Pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menerima ditandai pada penggunaan partikel “iya” atau polaritas positif sebagai wujud suara otoritas individu penutur. Pendirian dengan sistem pemosisian menerima direalisasikan penutur sebagai bentuk monologsia untuk menyajikan proposisi secara eksplisit dalam menunjukkan subjektivitas individunya menyetujui wacana tentang akibat yang ditanggung oleh seseorang setelah melakukan transaksi perjanjian kerja sama yang dinegosiasikan mitra tutur pada percakapan.

Pendirian (Distance) dengan Sistem Pemosisian Merujuk

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pendirian (distance) dengan sistem pemosisian merujuk ditandai pada peranti lingual afiliasi berupa verba modal, keterangan mood atau penanda leksikal lainnya. Hal ini dapat dilihat pada data (24) berikut.

Data (24):

P: Yang saya tanyakan kepada saudara. Apakah saudara kenal dengan Ibu Debi dan Pak Muliadi?

*T: Kalau ibu Debi, di awal pertemuan saya tidak kenal. **Kalau Pak Muliadi saya kenal memang dari teman kantor.***

Pendirian (distance) dengan sistem pemosisian merujuk ditandai pada penggunaan keterangan mood “memang” sebagai bentuk penekanan dan penggunaan partikel “dari” sebagai bentuk afiliasi pandangan subjektivitas eksternal. Pendirian

dengan sistem pemosisian merujuk direalisasikan penutur sebagai bentuk heteroglosia untuk menyajikan proposisi dalam merepresentasikan suara eksternal terhadap wacana tentang tingkat keakraban dan permulaan perjanjian kerja sama yang dinegosiasikan mitra tutur pada percakapan. Pendirian dengan sistem pemosisian merujuk juga dapat dilihat pada data (25) berikut.

Data (25):

P: Uang yang diterima oleh saudara Muliadi milik Ibu Debi dipergunakan untuk apa?

*T: **Digunakan sebagai dasar (underloin) untuk suatu kontrak.***

Pendirian (distance) dengan sistem pemosisian merujuk ditandai pada penggunaan partikel “sebagai” dan numeralia “suatu” sebagai bentuk afiliasi pandangan subjektivitas eksternal. Pendirian dengan sistem pemosisian merujuk direalisasikan penutur sebagai bentuk heteroglosia untuk menyajikan proposisi dalam merepresentasikan suara eksternal terhadap wacana penyimpangan perjanjian kerja sama yang dinegosiasikan mitra tutur pada percakapan. Pendirian dengan sistem pemosisian merujuk juga dapat dilihat pada data (26) berikut.

Data (26):

*P: Nah, Kenapa sampai saudara muliadi melakukan kontrak kerjasama dalam hal ini saudara muliadi sebagai direktur utama PT***, melakukan kontrak kepada PT*** milik Alamsyah ataupun Engkos Kosasi?*

*T: **Dia berdasarkan dorongan dari Pak Alam dan Pak Engkos Kosasi.***

Pendirian (distance) dengan sistem pemosisian merujuk ditandai pada penggunaan verba “berdasarkan” dan partikel “dari” sebagai afiliasi dari pandangan subjektivitas eksternal. Pendirian dengan sistem pemosisian merujuk direalisasikan penutur sebagai bentuk heteroglosia untuk menyajikan proposisi dalam merepresentasikan suara eksternal terhadap wacana latar belakang peristiwa transaksional yang dinegosiasikan mitra tutur pada percakapan. Pendirian dengan sistem pemosisian merujuk juga dapat dilihat pada data (27) berikut.

Data (27):

P: Sampai saat ini tidak cair sedangkan diperjanjian itu ataukah dikontrak itu selama 14 hari?

*T: **Yang tertuang di kontrak 14 Hari kerja.***

Pendirian (distance) dengan sistem pemosisian merujuk ditandai pada penggunaan partikel “yang” dan nomina “kontrak” yang dilekatkan dengan partikel “di” sebagai bentuk afiliasi dari pandangan subjektivitas eksternal. Pendirian dengan sistem pemosisian merujuk direalisasikan penutur sebagai bentuk heteroglosia untuk menyajikan proposisi dalam merepresentasikan suara eksternal terhadap wacana masa berlaku sebuah perjanjian kerja sama yang dinegosiasikan mitra tutur pada percakapan.

Pembahasan

Pendirian (Distance) dengan Sistem Pemosisian Menyangkal

Berdasarkan hasil analisis data, Pendirian (distance) tersangka dengan sistem pemosisian menyangkal ditemukan sebanyak dua (2) penggunaan. Sistem makna pemosisian ini digunakan penutur untuk menegaskan atau membentuk pertentangan terhadap suatu informasi atau wacana yang dinegosiasikan partisipan (penyidik) pada percakapan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang ditemukan Panggabean (2018) tentang bagaimana pendirian partisipan pada percakapan penyidikan yang menyatakan bahwa pihak terperiksa melakukan penolakan secara verbal terhadap pertanyaan penyidik dan juga melakukan penolakan secara non-verbal dengan cara menggeleng. Relevan dengan hasil penelitian tentang percakapan pada acara talk show yang menyatakan bahwa tujuan prinsip kerja sama dan kesantunan dilanggar adalah untuk merealisasikan tindak representatif dalam menegaskan posisi terhadap tema percakapan (Rahmawati, 2021).

Penyidikan tindak umum di kepolisian dimanifestasikan untuk menguji spekulasi tersangka dalam percakapan. Leahy & Bull (2017) menegaskan bahwa secara konstitusional, tersangka tidak diizinkan untuk mengamankan tuduhan mereka, akan tetapi yang menjadi fenomena adalah tersangka berupa melakukan penegasan terhadap suatu kasus, meskipun pada umumnya tersangka tidak melakukannya.

Pendirian (Distance) dengan Sistem Pemosisian Menyatakan

Berdasarkan hasil analisis data, pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menyatakan ditemukan sebanyak delapan (8) penggunaan. Sistem makna pemosisian ini digunakan tersangka melalui proposisi atau suara tekstual dalam memberikan pengabsahan terhadap wacana atau informasi yang dinegosiasikan partisipan (penyidik). Tersangka berupaya berkontribusi memberikan informasi untuk mengatur posisi alternatif terhadap tindak pidana yang menjadi wacana dalam percakapan.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2013) tentang percakapan guru dan siswa di kelas yang menyatakan bahwa tindak tutur guru berupaya memberikan pengabsahan terhadap informasi atau wacana yang dipertuturkan oleh siswa melalui pematuhan maksim relevansi. Dalam konteks percakapan penyidikan sebagai proses penegakan hukum, Verhoeven (2018) dalam studinya tentang kompleksitas relasional dan teknik interogasi menyatakan bahwa interogasi akan berjalan sesuai tujuan jika penyidik memiliki dasar pengetahuan yang kompleks terhadap tindak pidana yang menjerat tersangka dan hal ini merupakan strategi seorang interogator yang paling fundamental.

Pendirian (Distance) dengan Sistem Pemosisian Menerima

Berdasarkan hasil analisis data, pendirian (distance) dengan sistem pemosisian menerima ditemukan sebanyak 13 penggunaan. Sistem makna pemosisian ini digunakan tersangka untuk menyajikan proposisi secara eksplisit yang menunjukkan subjektivitas individunya terhadap informasi atau wacana yang dinegosiasikan partisipan (penyidik) dalam percakapan.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayomi (2022) tentang pendirian melalui makna sikap pada percakapan di media sosial yang menyatakan bahwa pendirian partisipan di media sosial yang menunjukkan penerimaan atau mengakomodasi informasi yang dinegosiasikan penulis di lihat dari sikap positif diwujudkan melalui afeksi berupa respons emosional, penghakiman, dan penghargaan yang berorientasi positif.

Berbeda dengan Thompson (2014), makna sikap positif atau penerimaan yang ditunjukkan partisipan dalam percakapan, tidak menjamin bahwa makna pendirian yang dikonstruksi secara menyeluruh sama. Menurutnya, hal demikian diwujudkan secara inkongruen dalam bentuk retorik, satire atau sindiran, atau tuturan kontradiktif yang dikonstruksi penutur dalam argumentasinya.

Pendirian (Distance) dengan Sistem Pemosisian Merujuk

Berdasarkan hasil analisis data, pendirian (distance) dengan sistem pemosisian merujuk ditemukan sebanyak empat (4) penggunaan. Sistem makna pemosisian ini digunakan tersangka dalam menyajikan proposisi yang merepresentasikan suara eksternal terhadap informasi atau wacana yang dinegosiasikan partisipan (penyidik) dalam percakapan. Martin & White (2005:67), menyebut hal tersebut sebagai tindak bahasa “pemantik”, yakni tuturan yang tidak menilai pengetahuan atau informasi partisipan secara langsung melalui sebuah sikap, akan tetapi memantik partisipan untuk menilai tuturannya di antara labelin sikap positif dan sikap negatif atau kategori sikap tertentu.

Pandangan yang sama dinyatakan oleh Du Bois (2007) bahwa penutur yang mengonstruksi argumen dalam percakapan untuk menyatakan pendirian, tidak sekadar berada pada posisi perihal setuju atau tidak setuju, akan tetapi juga menempatkan subjek eksternal pada posisi tertentu. Subjek eksternal yang dimaksud dapat berupa keberadaan, perilaku, asosiasi pandangan atau pengetahuan terhadap suatu objek yang dibicarakan. Lebih lanjut, dipaparkan bahwa tuturan dalam realisasinya tidak hanya tentang menuangkan pikiran atau informasi, akan tetapi juga upaya untuk mengontrol atau bahkan mempengaruhi partisipan agar mengikuti, menerima, atau menyetujui proposisi yang disampaikan.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayomi (2022) tentang pendirian dalam interaksi komunikasi di platform media sosial menemukan bahwa penutur merealisasikan pendiriannya dengan menggunakan berbagai peranti lingual untuk mentekstualisasi dan fitur semiotik untuk memvisualisasi makna sikapnya terhadap wacana yang dibicarakan.

Selain itu, hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silalahi (2019) tentang percakapan pada penyidikan seorang anak yang berkonflik dengan hukum yang menemukan bahwa penyidik menggunakan implikatur percakapan umum dengan menunjukkan positive face dalam menginterogasi sehingga anak yang bersangkutan sebagai partisipan memberikan informasi baik yang bersumber dari suara otoritas individu maupun dari suara eksternal.

Simpulan

Pendirian (distance) tersangka dalam percakapan penyidikan ini didominasi sistem pemosisian menerima sebanyak 13 penggunaan. Hal ini menunjukkan bahwa tersangka dalam percakapan memberikan sikap positif dalam mengakomodasi informasi atau wacana yang dinegosiasikan partisipan (penyidik). Sikap positif tersangka dalam menyatakan pendirian juga ditunjukkan pada sistem pemosisian menyatakan sebanyak 8 penggunaan. Hal ini menunjukkan bahwa tersangka dalam percakapan penyidikan berupaya berkontribusi memberikan pengetahuan atau informasi terkait tindak pidana kepada partisipan (penyidik).

Tersangka juga menyatakan pendirian dengan memberikan sikap negatif dalam mengakomodasi sejumlah informasi yang dinegosiasikan partisipan (penyidik). Hal ini ditunjukkan melalui pendirian dengan sistem pemosisian merujuk sebanyak 4 penggunaan dan sistem pemosisian menyangkal sebanyak 2 penggunaan. Sistem makna pemosisian merujuk ditunjukkan tersangka dengan modalitas atau tindak bahasa pemicuan yang secara semantis menggambarkan posisi atau sikap penutur yang tidak berada di salah satu alternatif ya atau tidak dengan cara merepresentasikan subjektivitas suara eksternal. Sedangkan sistem makna pemosisian menyangkal ditunjukkan tersangka

melalui polaritas negatif (tidak) untuk menegaskan atau membentuk perlawanan posisi terhadap informasi yang dinegosiasikan partisipan (penyidik).

Daftar Pustaka

- Ayomi, Putu Nur. 2022. Realisasi Makna Sikap sebagai Pengungkap Pendirian dalam Percakapan tentang Vaksinasi Covid-19 di Twitter. *Aksara*, 34 (1), hlm. 121—134.
- Bartels, L. 2011. Research in Practice: Police Interviews with Vulnerable Adult Suspects. *Australian Institute of Criminology: Research in Practice*, Issue 21, hlm. 2—11.
- Coulthard, M., dan Johnson, A. 2007a. *An Introduction to Forensic Linguistics: Language in Evidence*. Routledge.
- Coulthard, M., dan Johnson, A. 2007b. *An Introduction to Forensic Linguistics:30 Language in Evidence*. Routledge.
- Du Bois, J. W. 2007. The Stance Triangle. In R. Englebretson (Ed.), *Stancetaking in Discourse: Subjectivity, Evaluation, Interaction*. Amsterdam: John Benjamins, hlm. 139—182.
- Evans, R. 2010. Policing and Society: An Police Interrogations and the Royal Commission on Criminal Justice. *International Journal of Research*, 4 (1), hlm. 73—81.
- Fairclough, N. 1995. *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. New York: Longman Publishing.
- Gibbons, J. 2003. *Forensic Linguistics: an Introduction to Language in The Justice System*. Wiley Blackwell.
- Gibbons, J. 1996. Distorsion of the Police Interview Revealed by Video Tape. *International Journal of Speech, Language and Law*, 3 (2), hlm. 289—298.
- Hydon, G. 2012. Helping The Police with Their Enquiries: Enhancing The Investigative Interview with Linguistic Research. *The Police Journal*, 85 (2), hlm. 101—122.
- Leahy-Harland, S., & Bull, R. 2016. Police Strategies and Suspect Responses in Real- Life Serious Crime Interviews. *Journal of Police and Criminal Psychology*, 31 (3), hlm. 165—228.
- Martin, J.R. & White, P.R.R. 2005. *The Language of Evaluation: Appraisal in English*. New York: Palgrave Macmillan.
- Panggabean, S. dan T. Silvana S. 2018. Praanggapan Penyidik dalam Interviu Investigatif (Kajian Linguistik Forensik dalam Penyusunan Berita Acara Pemeriksaan). Prosiding. The 11th International Workshop and Conference of Asean Studies in Linguistics, Islamic and Arabic Education, Social Sciences and Educational Technology, hlm. 90—95.
- Rahmawati, Nur. 2021. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan Berbahasa Percakapan dalam Acara “Mata Najwa”. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4 (1), hlm. 46—55.
- Silalahi, Duma Sarah Adinda. 2019. Kajian Implikatur Percakapan dalam Interogasi Anak yang Berkonflik dengan Hukum. Prosiding Universitas Pendidikan Indonesia, hlm. 708—714.
- Thompson, G. 2014. *Introducing functional grammar* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Thompson, G. 2014. Affect and Emotion, Target-Value Mismatches, and Russian Dolls: Refining the Appraisal Model. *Jhon Benjamins Publishing Company*, hlm. 47—66.
- Verhoeven, W. J. 2018. The Complex Relationship Between Interrogation Techniques, Suspects Changing Their Statement and Legal Assistance. *Evidence from a Dutch Sample of Police Interviews. Policing and Society*, 28 (3), hlm. 308— 327.